

PANGGILAN GEREJA DALAM HIDUP BERNEGARA – MENJADI GEREJA YANG RELAVAN DAN SIGNIFIKAN

Klara Vinanti

STKIP Widya Yuwana Madiun

Email Penulis Pertama: Klaravinanti03@gmail.com

Abstrak

Panggilan gereja dalam hidup bernegara disini diartikan sebagai orang yang dipanggil dan diutus Tuhan Yesus Kristus untuk memawartakan kabar baiknya mengenai memberi kesaksian tentang injil Yesus Kristus. Disinilah peran gereja melalui perantaraan orang kristiani harus tetep menjadi lumen gentium ditengah kondisi bangsa Indonesia yang pada saat ini keutuhan kebinekaannya sudah runtuh dan mulai tergoyahkan sehingga mengalami perpecahan. Gereja menegaskan peranannya ditengah perkembangan di zaman modern ini dengan mengintegrasikan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan masyarakat Indonesia di zaman ini”, yaitu dengan cara menumbuhkan nilai-nilai untuk bela bangsa kepada masyarakat. Kesadaran diri untuk berbangsa dan bernegara ini haruslah ditanamkan kepada mereka sejak muda agar mereka mempunyai kemauan kesadaran yang tumbuh dan berkembang dari setiap individu masing-masing yang dilandasi dengan kerelaan dan keiklasan bertindak demi kebaikan bangsa dan negara indonesia yang lebih baik dan maju. Tulisan ini secara khusus hendak menyoroti konsep panggilan gereja dalam bernegara. Tulisan ini hendak meneropong tema panggilan gereja dalam berkewarganegaraan yang bertujuan untuk menjadikan gereja yang relevan dan signifikan dalam bernegara. Model penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah model kualitatif dengan menggunakan buku-buku dan artikel untuk membandingkan beberapa konsep dan paham mengenai panggilan gereja dan negara. Tujuan yang diharapkan dari pendalaman tema ini adalah untuk menemukan pemaknaan yang lebih komprehensif mengenai panggilan gereja dalam bernegara yang menjadikan gereja yang relevan dan signifikan dalam bernegara.

Kata Kunci : Panggilan , Gereja, Bernegara

Pendahuluan

Bekerja untuk Tuhan tidak terlepas dari panggilan-Nya. Ketika seseorang dipanggil maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang pilihan Tuhan. Dimana tidak semua orang yang dipanggil Tuhan itu haruslah baik dan suci dari dosa malah sebaliknya. Kebanyakan malahan orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk dijadikan pekerja diladangnya adalah orang yang dapat dikatakan tidak baik dan mempunyai dosa besar bahkan orang-orang yang tidak percaya pada-Nya yang Ia panggil dan dijadikan pekerja untuk menyalurkan ajaran-Nya melalui perantara panggilantersebut.

Gereja sendiri mempunyai Tugas perutusan untuk menyucikan dunia apalagi ditengah situasi dan kondisi dinegara Idonesia saat ini yang sangat memprihatinkan dari sinilah gereja katolik justru malah merasa dikuatkannya panggilannyaoleh Tuhan untuk merajut dan memperbaiki kesatuan dan mengupayakan keadilan perdamaian serta merawat keutuhan bagi negara Indonesia.

Dari sinilah gereja harus tetep menjadi lumen gentium ditengah kondisi bangsa Indonesia yang pada saat ini keutuhan kebinekaannya sudah runtuh dan mulai tergoyahkan sehingga mengalami perpecahan. Dan kembali lagi gereja menegaskan peranannya ditengah perkembangan di zaman modern ini dengan mengintegrasikan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan masyarakat Indonesia di zaman ini”.

Dengan demikian peran panggilan gereja dalam hidup bernegara tentu menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan panggilan gereja untuk membenahi negara yang bobok untuk saat ini menjadi lebih baik lagi. Tulisan ini mencoba untuk menawarkan gagasan untuk mengaktualisasikan konsep peran panggilan gereja yang dikembangkan dan diterapkan dalam hidup bernegara. sehingga akan terwujudan cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia. Sehingga akan terwujudlah peran dan tujuan panggilan gereja dalam hidup menggereja.

Makna Panggilan Gereja

Kalimat panggilan dalam gereja katolik sendiri mempunyai makna tersendiri yaitu bukan sekedar dipanggil namanya saja atau dipanggil orangnya saja. Tetapi melainkan panggilan disini diartikan sebagai orang yang dipanggil dan diutus Tuhan Yesus Kristus untuk memawartakan kabar baiknya mengenai memberi kesaksian tentang injil Yesus Kristus. Disini diartikan bahwa dalam panggilan gereja sendiri, gereja mempunyai misi untuk menerangi berbagai persoalan yang terjadi, kegelisahan, dan kecemasan di dunia ini dengan cahaya dari injil itu sendiri. Bukan hanya itu saja misi gereja katolik tetapi juga masih ada yaitu dimana karya penyelamatan Allah untuk seluruh segala ciptaannya. Tentang hal ini (Widi Artanto, 2016:7) menuliskan:

Penyelamatan Allah itu bersikap utuh dan menyeluruh, mencakup keselamatan pribadi dan sosial, meliputi keselamatan jasmani dan rohani masa depan dan masa kini, dalam semua bidang kehidupan (individu, keluarga, masyarakat, sosial, ekonomi, politik, dan budaya) dan menuju kepada pemulihan seluruh ciptaan Allah.

Dari artikel tersebut menjelaskan bahwa memang penyelamatan Allah itu bersikap utuh dan menyeluruh. Dimana dimaksudkan bahwa penyelamatan ini tidak pilih kasih dan dipilih-pilih mana orang yang harus diselamatkan atau mana negara yang patut diselamatkan, bukan itu maksudnya tapi yaitu maksudnya adalah semua orang dan negara akan mendapatkan semua penyelamatan itu. Dan penyelamatan ini diperantarakan Tuhan Yesus Kristus melalui orang-orang yang dipercayainya untuk tugas panggilan ini. Siapakah orang-orang yang dipanggil Tuhan untuk dipanggil dan dipercaya melakukan tugas misi panggilan gereja ini? Yaitu bisa saja termasuk kita kaum muda. Disini kita sebagai anak muda dan sebagai penerus bangsa untuk membantu menggerakkan misi yang sudah disiapkan oleh gereja itu sendiri. Apalagi kita sebagai kaum muda katolik kita juga harus bersemangat dalam membantu membenahi dunia. Jika kita membayangkan dunia itu luas sekali, dan dari mana kita akan memulai membenahi dunia tersebut melalui misi yang sudah disiapkan gereja? Yaitu dari negara kita sendiri yaitu negara Indonesia.

Disinilah kita mempunyai tanggung jawab untuk menjawab panggilan itu demi membenahi kebhinikaan tunggal Ika negara kita ini yang saat ini sudah morak marik akan adanya pertikaian akan kesalah pahaman untuk itu mari kita gunakan tugas panggilan yang Tuhan berikan kepada kita sebagai kaum muda katolik.

Pemahaman Gereja Misioner

Gereja dapat disebut dengan sebutan gereja misioner dengan syarat gereja harus berjuang, yaitu dengan cara melaksanakan panggilan gereja dengan setia dalam konteks misi Allah dalam gereja itu sendiri. Dalam kehidupan gereja ditengah-tengah dunia ini dilakukanlah proses secara terus menerus untuk menjadi gereja yang misioner. Disamping itu untuk menjadi gereja yang benar-benar misioner, gereja itu sendiri harus memahami arti dari gereja misioner itu sendiri. Ungkapan gereja Misioner sendiri mempunyai arti sebagai gereja yang dengan setia mengikuti dan melaksanakan misi gereja di dunia ini.

Dari sini pemahaman gereja misioner dikalangan tengah-tengah masyarakat menjadi seluruh implementasi dari misi gereja. Tetapi dalam kenyataannya gereja misioner ini sering kali menghadapi berbagai krisis di berbagai kalangan. Hal ini terjadi karena sering kali pemaknaan dan pemahaman mengenai gereja misioner itu sendiri terkadang masih banyak kabur dan kadang-kadang rancu di berbagai kalangan. Malah terkadang istilah gereja misioner dipakai dalam pengertian yang masih simpang siur dalam kalangan masyarakat. Dan terkadang pengertian dari gereja misioner ini terkadang seolah-olah sudah dipahami dengan sendirinya secara jelas.

Masalah yang lebih serius lagi yaitu ketika pemahaman gereja misioner dipahami dalam pengertian lama yang pengertian ini diwarisi dari masa lalu tanpa ada keinginan sedikitpun untuk mencari tau dengan cara mempertanyakan dan mengkaji ulang secara kontekstual. Krisis yang terjadi ini mempengaruhi pemahaman pelaksanaan misi gereja itu sendiri dimana konteks misi gereja menjadi rancu, kabur, dan dalam pemahaman yang kritis ini masih memakai pendekatan, metode, dan tujuannya pun juga sudah tidak relevan lagi sehingga mengabaikan konteks yang ada.

Misi dan misioner kerap kali dianggap khusus dan mengarah pada wilayah gereja katolik saja dan bukan agama lain di Indonesia. Oleh karena itu sudah tibalah saatnya untuk membenahi dan membenarkan dalam konteks Indonesia dan diolah serta diimplementasikan secara tepat dan kontekstual agar terwujudlah misi gereja itu sendiri.

Ketika gereja-gereja Indonesia memakai istilah gereja misioner, maka diperlukan suatu komitmen yang benar secara teologis untuk menghayati gereja-gereja yang berada di Indonesia. Gereja Indonesia memandang dirinya sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia. Karena pada dasarnya Indonesia bukanlah sekedar tempat dimana gereja bisa

hidup dan berkembang samapai saat ini. Gereja indonesia pun juga mempunya prinsip untuk slalu mencintai dirinya sendiri, dan slalu terpanggi untuk terlibat dan aktif dalam masalah-masalah yang terjadi dibangsa-bangsa ini. Nah disinilah yang ingin dikatakan dan ditunjukkan bahwa titik terpnenting dari pemahaman gereja misioner itu sendiri yaitu gereja yang mencintai, peduli, dan ikut terlibat dalam segala persoalan-persoalan yang terjadi di bangsa-bangsanya sendiri.

Kesadaran Bernegara dan Berbangsa

Di negara kita saat ini banyak sekali tantangan-tangan yang hadir di era Globalisasi ini, namun masyarakat dan rakyat khususnya kaum muda saat ini selayaknya harus sadar akan bernegara dan berbangsa untuk bersama-sama untuk memahami arti dari kesadaran bernegara dan berbangsa itu sendiri melalui pemahaman yang diberikan oleh pemerintah dan kemudian munculah dan tumbuh kesadaran diri itu untuk berbangsa dan bernegara.

Kanapa disini saya menuliskan pemahaman yang berasal dari pemerintah? Karena pemerintah itu sendiri mempunyai peran untuk ikut bertanggung jawab dalam mengemban amanat untuk diberikan kepada masyarakat dan rakyat khususnya generasi muda agar mereka mempunyai kesadaran dalam dirinya masing-masing untuk bernegara dan berbangsa. Karna jika kesadaran berbangsa dan bernegara ini tidak diajarkan sejak muda maka akan sangat bahaya sekali efeknya untuk masyarakat maupun kaum muda karena kenapa bisa seperti itu? karena pada dasarnya jika rakyat bangsa indonesia ini sudah tidak memiliki kesadaran untuk berbangsa dan bernegara maka yang akan terjadi yaitu akan mengakibatkan bangsa indonesia ini akan jatuh kedalam kondisi sangat kacau bahkan malah bisa saja negara ini menjadi jauh lebih terpuruk dari bangsa-bangsa lain yang telah lama mempersiapkan diri dari gangguan-gangguan dari musuh negara lain.

Menyadari bahwa kondisi negara kita saat ini yang salah satu dapat dikatakan sudah termasuk dalam indikator dimana para masyarakat dan rakyatnya sudah mengalami penurunan kesadaran diri untuk berbangsa dan bernegara. Hal ini sudah banyak terbukti yaitu dengan adanya permasalahan ataupun gejolak-gejolak yang ada dan muncul diberbagai daerah khususnya di negara Indonesia ini. Contoh nyatanya yaitu terjadi perang antar suku, pengang antar agama, tawuran yang dilakukan oleh pelajar, munculnya protes akan ketidakpuasan terhadap pilkada sehingga menimbulkan demo besar-besaran kepada pemerintah, perebutan tanah, tambak, maupun lahan pertanian dan masih banyak lagi jika disebutkan. Nah dari sinilah kesadaran berbangsa dan bernegara mulailah hilang dan terkikis akan

kemajuan teknologi di era globalisasi ini. Untuk itu sangatlah penting sekali menumbuhkan kesadaran bernegara dan berbangsa untuk ditanamkan kepada mereka sejak muda agar mereka mempunyai kemauan kesadaran yang tumbuh dan berkembang dari setiap individu masing-masing yang dilandasi dengan kerelaan dan keiklasan bertindak demi kebaikan bangsa dan negara Indonesia yang lebih baik dan maju.

Konsep Esensitas Negara dan Agama

Berbicara mengenai hubungan agama dengan negara bukanlah hal yang asing lagi untuk kita, karena pada dasarnya tema ini seringkali sudah dibahas oleh para tokoh-tokoh maupun pakar-pakar yang terkenal di dunia. Tetapi untuk kali ini yang ingin saya bahas yaitu mengenai hubungan keduanya dari segi esensi dasarnya dalam keterkaitan dengan manusia lalu dicari hubungannya. Keterkaitan agama dengan negara sangatlah penting karena keduanya saling bertujuan untuk mendukung dari segi kesadaran bermoral dalam bernegara dengan dasar Yang Maha Kuasa.

Baik marilah kita terlebih dahulu mengetahui dan memahami arti dari esensi dari negara itu sendiri apa. Esensi negara mempunyai arti sebagai sebuah institusi kemasyarakatan dengan kepentingan umum dalam skala besar. Dalam dimensi sosial ini masing-masing setiap individu mendapatkan hukum dan hierarki yang jelas strukturnya. Dari sinilah kita bisa melihat bahwa negara itu mempunyai institusi yang cenderung tetap mempertahankan keseimbangannya. Dalam hal ini negara mempunyai stabilitas, oleh karena itu negara akan cenderung bersifat statis dimana akan cenderung dihindari bahkan di jauhi karena sebab ditakutkan akan mengganggu keseimbangan dari stabilitas negara dan lebih-lebih akan mempersulit bahkan membahayakan para pemerintah yang diserahi tugas dalam menegakkan hukum di negara itu sendiri. Kata hukum mempunyai pemahaman sebagai standar dari stabilitas itu sendiri. Dan seandainya saja terjadi dinamika maka sifatkan akan lebih mengarah ke arah involutif. Status quo dan establishment adalah kata yang sering dipakai dalam konteks ini, dimana tidak adanya dinamika pun yang berkaitan dengan relatif sempitnya wawasannya terkonsentrasi pada penegakan hukum itu (Franz Magnis-Suseno, 1998:43). Dari sini kita dapat mengartikan bahwa yang disampaikan oleh Franz Magnis-Suseno mengarahkan kita kepada apa yang akan terjadi pada pemerintahan jika wawasan ini menjadi terbatas, yaitu pemerintahan akan menunjukkan sikap untuk lebih mengosentrasikan dirinya sendiri demi mempertahankan kedudukannya di suatu negara agar lebih aman. Dengan begitu diciptakanlah suatu dinding-dinding yang bertujuan sebagai

pembatas-pembatas yang makin kokoh guna untuk membatasi seluruh ruang gerak masyarakat dan rakyat untuk berkembang. Demikian pula dalam negara mengalami keterbatasan wawasan sebab negara juga merupakan institusi manusiawi. Karena pada dasarnya wawasan ini banyak terkait mengenai dimensi sosial-material.

Dalam negara sendiri para warga negara lebih dominan terlihat sebagai ego efisien dari pada ego apresiatif dalam kerangka pembedaan. Manusia yang cenderung mengalami keterbatasan-keterbatasan disebut dengan manusia sebagai ego efisien. Nah dari sini manusia selalu mengambil jarak terhadap dunia sehingga tercipta batasan-batasan yang mereduksi akan adanya pengalaman yang terjadi. Hal tersebut yang mempengaruhi salah satu aspek itu, sedangkan dalam suatu negara itu sendiri terjadi salah satu batasan untuk menjadikan pemahaman dunia semakin lebih jelas.

Sedangkan esensi agama sendiri mempunyai pemahaman yang tak jauh berbeda dengan esensi negara. Hanya saja yang membedakan dari keduanya yaitu dimensi agama ini manusialah yang menjadi penampaknya. Oleh karena itu agama bisa disebut sebagai institusi pencarian manusia akan Allah. Selain itu dalam esensi agama ini didasari atas wahyu Allah itu sendiri pada manusia, sebab itu dalam pemahaman ini dapat digaris bawahi bahwa agama itu sendiri dapat disebut sebagai institusi pencarian Allah akan manusia.

Sama halnya seperti esensi negara, esensi agama pun juga mempunyai tujuan yang juga cenderung untuk selalu mempertahankan akan stabilitasnya. Hanya saja dalam esensi agama ini lebih bersifat dinamis. Allah lah yang dicari-cari oleh manusia. Karena agama berdasarkan wahyu yang datang dari Allah sendiri. Dari sinilah terlihat bahwa dengan manusia mencari Allah maka manusia pun mempunyai tujuan itu. disamping itu esensi agama berbeda dengan esensi negara hal ini dapat juga kita buktikan dari wawasan dari esensi agama tidak dibatasi oleh dinding-dinding keterbatasan manusia yang bersifat eksternal. Dalam hal esensi agama ini manusia dikatakan sebagai ego apresiatif mengapa begitu? Karena manusia lebih merelatifkan batasan-batasan yang dibuat oleh manusia termasuk agamnya sendiri. Mereka juga akan lebih melihat dunia akan keutuhannya, mereka juga tidak mau hanya memahami dunia tetapi juga ingin mengalaminya. Hal tersebutlah yang membuat manusia dikatakan sebagai ego apresiatif. Untuk itu manusia dengan dunia mempunyai paradigma yang sama halnya, yaitu Allah sang pencipta.

Dengan demikian keduanya saling berhubungan karena pada dasarnya keduanya merupakan dua institusi yang tak terpisahkan. Karena keduanya menampilkan dua dimensi

dimana keduanya sama-sama mempunyai institusi manusiawi yang dialami oleh manusia-manusia yang sama mempunyai pola yang seimbang dan sejajar.

Panggilan Gereja Dalam Hidup Bernegara yang Bertujuan untuk Menjadikan Gereja yang Relevan dan Signifikan dalam Bernegara

Dalam panggilan gereja untuk hidup bernegara yang membawa gereja menjadi lebih relevan dan signifikan memang sangatlah tepat sekali. Seperti yang sudah kita bahas diatas mengenai beberapa pokok pembahasan mengenai apa itu panggilan, apa itu gereja dan apa itu hak berkewarganegaraan, apa itu esensitas negara dan agama. Nah sekarang ini kita akan menghubungkannya itu semua menjadi apa si panggilan gereja dalam berkewarganegaraan yang bertujuan untuk hidup bernegara.

Sebelumnya perlu kita ketahui bahwa masyarakat didunia ini dimana tempat orang-orang kristiani hidup semuanya merupakan saudara-saudari kita tercinta ntah itu karna perbedaan suku, agama, ras, keturunan, bahkan asal negara semuanya ini adalah saudara kita. Itu lah sebabnya Bapa Konsili Vatikan II menyatakan dengan sadar “ kegembiraan dan harapan , duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan , duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1). Maka dari itulah semua orang yang berada didunia ini merupakan saudara-saudari kita yang harus kita kasihi satu sama lain. untuk itu semua penderitaan yang mereka alami kita juga harus turut mengalaminya juga dengan kesenangan yang mereka alaminya kita juga mengalaminya karna kita sebagai anggota gereja yang mana harus menanggung suka dan duka yang saudara kita alami itulah ajaran dalam gereja kita karna pada dasarnya mereka juga bagian dari hidup kita, tanpa kita harus memandang agama, suku, dan ras mereka apa. Seperti yang dikatakan oleh Bapa Konsili Vatikan II sebagai “ segenap sekeluarga manusia beserta kenyataan semesta yang menjadi lingkungan hidupnya” (GS 2). Dari sinilah kita mempunyai dasar untuk menganggap semua manusia yang ada didunia merupakan saudara kita dan bagian hidup dari kita tanpa memandang perbedaan yang ada.

Saat ini jika kita melihat kondisi negara kita saat ini yang situasinya amat memprihatinkan dikarenakan banyak sekali kesalah pahaman yang terjadi antar agama, suku, tawuran para pelajara dan masih banyak lagi hal inilah yang mengganggu kesadaran berbangsa dan bernegara pada masyarakat hilang bahkan tidak ada sama sekali. Mereka akan hanya mementingkan dan menyelamatkan kelompoknya saja buka semua orang. Padahal kita

sebagai manusia yang dalam konteks satu bangsa dan satu tanah air ini harus menganggap semua saudara kita semua, tapi disamping itu perlu digaris bawahi bukan hanya satu bangsa kita dianjurkan untuk menganggap semua masyarakatnya menjadi saudara tetapi seluruh dunia inilah saudara kita. Lalu bagaimana jika hal kesalahpahaman karna masalah agama, suku, ras dan masih adanya tawuran ini terjadi lalu dimana kesadaran masyarakat untuk berbangsa dan bernegara bangsa ini? Nah disinilah peran gereja dalam keputusan untuk menyucikan dunia apalagi ditengah situasi dan kondisi dinegara Indonesia saat ini yang sangat memprihatinkan dari sinilah gereja katolik justru malah merasa dikuatkannya panggilannya oleh Tuhan untuk merajut dan memperbaiki kesatuan dan mengupayakan keadilan perdamaian serta merawat keutuhan bagi negara Indonesia.

Disinilah salah satu tugas kita sebagai kaum kristiani untuk menjawab panggilan Tuhan untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi di negara kita ini. Dengan apa yang sudah diajarkan dan diperintahkan Tuhan pada kita umat kristiani sebagai pengikut-Nya. Siapa yang perlu kita rangkul dan kita soroti dalam permasalahan yang terjadi ini ? yaitu jawabanya pertama-tama semua masyarakat negara kita terkhususnya kaum muda. Kenapa yang pertama-tama kita soroti dan kita benahi kaum muda terlebih dahulu? Karena pada dasarnya kaum muda adalah penerus bangsa ini , kaum muda juga merupakan ujung tombak bangsa ini. Untuk itu perlu kita cermati kembali bahwasannya semakin tipis nya kesadaran dan kepekaan berbangsa dan bernegara maka akan mudah hancurnya bangsa ini. Kenapa begitu? Karena ya itu tadi, pada dasarnya kaum muda merupakan generasi utama yang membuat bangsa akan maju untuk kedepannya. Semua ini adalah tanggung jawab dari kaum muda itu sendiri karena setiap ada persoalan-persoalan yang terjadi pasti masyarakat sangatlah membutuhkan peranan pemuda untuk membantu menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang terjadi, baik itu masalah sosial, ekonomi, dan yang sering terjadi sampai detik ini pun yaitu masalah mengenai politik.

Dari sinilah gereja harus tetap menjadi lumen gentium ditengah kondisi bangsa Indonesia yang pada saat ini keutuhan kebinekaannya sudah runtuh dan mulai tergoyahkan sehingga mengalami perpecahan seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Dan kembali lagi gereja menegaskan peranannya ditengah perkembangan di zaman modern ini dengan mengintegrasikan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan masyarakat Indonesia di zaman ini”, yaitu dengan cara menumbuhkan nilai-nilai untuk bela bangsa kepada masyarakat umum terkhususnya untuk anak-anak muda penerus bangsa sekaligus sebagai ujung tombak bangsa indonesia untuk kedepannya. Contoh nilai-nilai bela bangsa yang dimaksud yaitu

dengan cara menumbuhkan cinta tanah air, hidup seturut pancasila dengan mengamalkan kelima silanya tersebut, kesadaran untuk berbangsa dan bertanah air, rela berkorban untuk bangsa dan negara indonesia, serta kita juga harus mengajarkan jiwa memiliki kemampuan bela negara terhadap mereka.

Bukan hanya itu saja disini kita sebagai kaum kristiani dalam menjawab panggilan Tuhan untuk bernegara yaitu dengan cara menumbuhkan semangat nasionalisme kepada masyarakat. Pemahaman nasionalisme ini sendiri mempunyai arti sebagai sikap mencintai bangsa dan tanah air tempat kita tinggal sehingga serta menganggap semua bangsa sama derajatnya. Belum berakhir tugas kita sebagai orang kristiani dalam mendampingi mereka karena kita juga perlu mengajarkan tiga kepada mereka untuk membina nasionalisme bangsa indonesia ini yaitu dengan cara sebagai berikut :

- 1) Mengajarkan dan mengembangkan akan persamaan diantara suku-suku yang ada di negara Indonesia ini.
- 2) Mengajarkan sikap toleransi kepada agama lain.
- 3) Mengajarkan rasa akan memiliki rasa senasip dan sepenagungan diantara semua rakyat bangsa Indonesia.

Dan disamping itu juga kita juga harus tidak lupa mengajarkan kepada mereka mengenai empat hal yang harus kita buang jauh-jauh dalam memupuk semangat nasionalisme ini yaitu yang pertama kita harus buang sifat sukuisme yaitu dimana masyarakat hanya bergaul dengan satu sukunya, buang juga sifat chauvinisme yaitu dimana menganggap bahwa bangsa sendirilah yang paling baik dan unggul dibandingkan dengan bangsa lain, kemudian juga buang sifat ekstrimisme yaitu sikap mempertahankan diri dengan senjata tajam serta menggunakan kekerasan, dan yang terakhir buanglah sikap provinsialisme yaitu dimana sikap ini mempunyai pemahaman yaitu dimana sikap ini berkuat selalu pada provinsi atau daerahnya sendiri.

Dan yang terakhir kita juga masih mempunyai tugas untuk mengajarkan mereka untuk bagaimana cara mengimplementasikan sikap patriotisme itu kedalam kehidupannya sehari-hari yaitu yang pertama kita harus mengimplementasikan sikap patriotisme itu kedalam kehidupan keluarga, yang kedua yaitu mengimplementasikan dalam kehidupan sekolahnya, yang ketiga kita juga harus mengimplementasikan sikap patriotisme kedalam kehidupan masyarakat, dan yang terakhir kita juga harus mengimplementasikan sikap patriotisme kedalam kehidupan

bernegara dimana kita mengajarkan kembali kepada mereka untuk mengingat lagi akan persatuan dan kesatuan dalam melaksanakan Pancasila serta UUD 1945.

Dengan demikian setelah penjelasan di atas dapat kita ketahui bersama-sama bahwa peran panggilan gereja dalam hidup bernegara itu memang relevan dan signifikan hal inilah yang sangat penting dalam mewujudkan panggilan gereja untuk membenahi negara yang bobrok untuk menjadi lebih baik lagi.

Kesimpulan

Jadi kesimpulannya yaitu gereja sendiri mempunyai Tugas perutusan untuk menyucikan dunia apalagi ditengah situasi dan kondisi dinegara Indonesia saat ini yang sangat memprihatinkan dari sinilah gereja katolik justru malah merasa dikuatkannya panggilannya oleh Tuhan untuk merajut dan memperbaiki kesatuan dan mengupayakan keadilan perdamaian serta merawat keutuhan bagi negara Indonesia. Dari sinilah gereja harus tetap menjadi lumen gentium ditengah kondisi bangsa Indonesia yang pada saat ini keutuhan kebinekaannya sudah runtuh dan mulai tergoyahkan sehingga mengalami perpecahan. Dan gereja juga menegaskan peranannya ditengah perkembangan di zaman modern ini dengan mengintegrasikan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan masyarakat Indonesia di zaman ini”, yaitu dengan cara menuntun masyarakat dan rakyat khususnya kaum muda saat ini selayaknya harus sadar akan bernegara dan berbangsa untuk bersama-sama untuk memahami arti dari kesadaran bernegara dan berbangsa itu sendiri melalui pemahaman yang diberikan. Kemudian munculah dan tumbuh kesadaran diri itu untuk berbangsa dan bernegara.

Bukan hanya itu saja disini kita sebagai kaum kristiani dalam menjawab panggilan Tuhan untuk bernegara yaitu dengan cara menumbuhkan semangat nasionalisme kepada masyarakat. Pemahaman nasionalisme ini sendiri mempunyai arti sebagai sikap mencintai bangsa dan tanah air tempat kita tinggal sehingga serta menganggap semua bangsa sama derajatnya. Kita juga perlu mengajarkan tiga hal kepada mereka untuk membina nasionalisme bangsa Indonesia ini yaitu dengan cara sebagai berikut : mengajarkan dan mengembangkan akan persamaan diantara suku-suku yang ada di negara Indonesia ini, mengajarkan sikap toleransi kepada agama lain, mengajarkan rasa akan memiliki rasa senasip dan sepenagungan diantara semua rakyat bangsa Indonesia. Dan disamping itu kita juga harus tidak lupa mengajarkan kepada mereka mengenai empat hal yang harus kita buang jauh-jauh

dalam memupuk semangat nasionalisme ini yaitu yang pertama kita harus buang sifat sukuisme, sifat chauvinisme, sifat ekstrimisme dan sikap provinsialisme .

Dan yang terakhir kita juga masih mempunyai tugas untuk mengajarkan mereka untuk bagaimana cara mengimplementasikan sikap patriotisme itu kedalam kehidupannya sehari-hari yaitu kedalam kehidupan keluarga, dalam kehidupan sekolahnya, kedalam kehidupan masyarakat, dan kedalam kehidupan bernegara dimana kita mengajarkan kembali kepada mereka untuk mengingat lagi akan persatuan dan kesatuan dalam melaksanakan Pancasila serta UUD 1945. Dengan demikian setelah penjelasan diatas dapat kita ketahui bersama-sama bahwa peran panggilan gereja dalam hidup bernegara itu memang relevan dan signifikan hal inilah yang sangat penting dalam mewujudkan panggilan gereja untuk membenahi negara yang bobrok untuk menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *CIVIS*, 5(1/Januari).

Dewantara, A. W. (2019). Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 1-14.

Juanita, F. I., & Dewantara, A. W. (2020). PENGHAYATAN TOLERANSI BERAGAMA OLEH UMAT KATOLIK DI STASI SANTA MARIA REJOSO BLITAR DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 1-13.

Artanto, Widi. (2016). *Gereja dan Misi-Nya Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.

Magnis-Suseno, Franz. (1998). *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius.

Gonggong , Anhar. (1993). *Mgr. Albertus Soegijapranata Antara Gereja dan Negara*. Jakarta: PT Grasindo.

Mangunwijaya, YB. (1997). *Politik Hati Nurani*. Jakarta: Grafiasri Mukti.

Martasudjita, Emanuel. (2018). *Gereja yang Bersuka Cita*. Yogyakarta: Kanisius.